

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

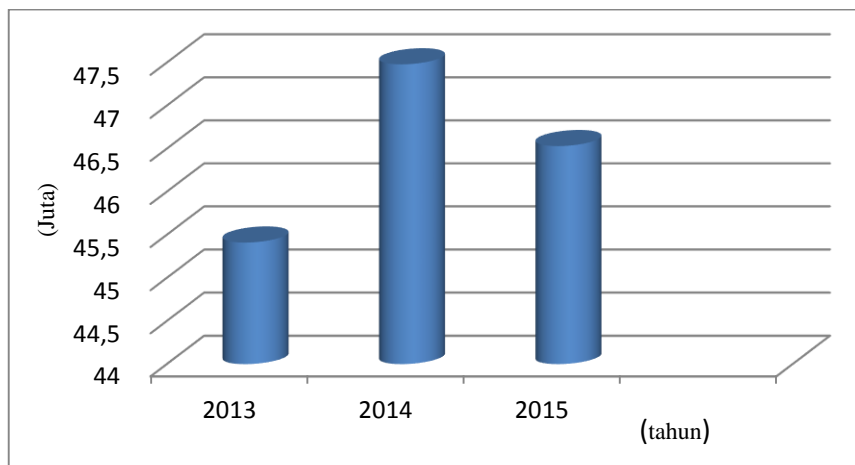
### **A. Latar Belakang**

Usia lanjut adalah suatu kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang, terjadinya tidak bisa dihindari oleh siapapun. Lansia akan mengalami perkembangan dalam perubahan fisik menurut Hutapea (2011), dan dapat mengalami penurunan dalam organ tubuh seperti yang di nyatakan oleh Hurlock (1996) yakni terjadinya perubahan fisik dan psikologis tertentu.

Hal yang mungkin terjadi pada seseorang yang sudah memasuki masa lansia yaitu mengalami penurunan dalam produktifitas, terutama saat melakukan kegiatan fisik seperti salah satunya untuk bekerja sehari-hari. Namun, seseorang yang sudah memasuki masa lansia memiliki banyak pengalaman baik dalam hal berumah tangga, pengetahuan dan cara untuk memenuhi perekonomiannya, sebagian besar lansia di Indonesia masih memenuhi perekonomiannya secara mandiri dengan bekerja, lansia yang masih mampu bekerja merupakan lansia yang masih produktif namun di sisi lain lansia yang bekerja mengindikasikan tingkat kesejahteraan lansia masih rendah (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2013 hampir separuh 45,41% lansia di Indonesia masih bekerja (Kemenkes RI, 2013). Sedangkan pada tahun 2014 Indonesia memiliki jumlah lansia sebesar 20,24 juta jiwa, sama dengan 8,03% dari seluruh penduduk Indonesia. Lansia yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada lansia laki-laki, yaitu sebesar 10,77 juta lansia perempuan dan 9,47 juta lansia laki-laki menurut Andhie, Yeni ,dan Sigit

(2014), menurut data sakernas 2014 menunjukkan bahwa sebanyak 47,48% lansia masih aktif bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Kementrian RI, 2013). Penduduk lansia di Indonesia yang masih bekerja sebesar 46,53%, dan sebesar 0,31% menganggur menurut hasil Sakernas Agustus 2015 (Kementrian RI, 2015) dari data tersebut peningkatan jumlah lansia yang masih bekerja dari tahun 2013 sampai 2015 meskipun menunjukkan bahwa adanya penurunan pada tahun 2014 sampai 2015 tetapi tidak signifikan yaitu (hanya 1%).



Gambar 1. Jumlah lansia di Indonesia yang masih aktif bekerja

Lansia yang masih bekerja tidak hanya menunjukkan bahwa lansia masih mampu untuk bekerja, namun hal tersebut juga dapat menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan hidup lansia masih rendah, karena sudah memasuki usia tua masih melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lansia yang berada di posisi rumah tangga rendah memiliki persentase terbesar dibandingkan dengan lansia yang berada di posisi rumah tangga menengah dan tinggi yaitu sebesar 45,14%. Sedangkan, persentase lansia yang berada di rumah tangga dengan status

ekonomi menengah dan tinggi masing-masing sebesar 36,72% dan 18,14% (Armadi dkk, 2015).

Wirakartakusumah dan Anwar (1994) mengatakan bahwa setidaknya ada tiga alasan yang mempengaruhi lansia untuk tetap bekerja. Pertama, masih banyak lansia yang tetap kuat secara fisik dan mental sehingga tidak ada alasan untuk berhenti atau keluar dari pekerjaannya. Kedua, terjunnya lansia ke pasar kerja karena desakan ekonomi yang sulit untuk mencukupi kebutuhan hidup lansia sendiri. Ketiga, alasan yang bukan didasarkan pada motif ekonomi, tetapi lebih didasarkan pada motif aktualisasi diri atau emosi.

Kebutuhan ekonomi yang relatif besar pada lansia kemungkinan disebabkan tidak/belum adanya jaminan sosial ekonomi yang memadai bagi lansia di Indonesia seperti jaminan hari tua, uang pensiun masih sangat terbatas untuk mereka yang bekerja di sektor formal saja tidak untuk sektor informal. Maka dari itu, perlu dipikirkan berbagai upaya untuk menjangkau lansia yang tidak punya pensiun atau jaminan hari tua mengingat jumlah mereka lebih banyak dibanding lansia dari sektor formal. Dampak negatif bagi lansia yang masih bekerja yaitu lansia dapat mengalami tekanan mental karena harus mampu untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri dan lansia yang bekerja akan mengalami gangguan dalam kesehatannya seperti kelelahan ataupun mengalami gangguan fisik karena melakukan pekerjaan yang berat secara fisik lansia sendiri sudah mengalami penurunan fungsi fisik menurut (Affandi, 2009).

Setiawan (2013) mengungkapkan bahwa ada pula lansia yang tidak bahagia dan merasa kesepian karena tidak memiliki pekerjaan sehingga tidak tahu harus

berbuat apa untuk mengisi waktu di masa tuanya. Tidak adanya rasa kedamaian atau kepuasan pada lanjut usia yang tidak memiliki rasa kelekatan, kedekatan, sebagaimana layaknya sebuah keluarga akan menyebabkan permasalahan bagi lansia tersebut seperti kecemasan, stress, maupun frustrasi.

Permasalahan-permasalahan tersebut dapat diminimalkan dengan aktif bekerja, hal ini di buktikan dari penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh (Pratama, 2015) menyatakan bahwa lansia yang masih bekerja sebagai pedagang asongan mampu bekerja karena sanggup untuk mencari dan mampu menghasikan uang sendiri dengan usahanya meskipun sudah memiliki jatah uang kiriman bulanan dari anaknya, selain itu dengan bekerja sebagai pedagang asongan dapat menambah interaksi dengan orang banyak sehingga membuat dirinya merasa senang dan terhibur, kemudian mampu merasa puas terhadap apa yang dia kerjakan dan apa yang diperolehnya karena sudah memasuki usia lanjut masih mampu mencari uang untuk memenuhi kehidupannya dan mampu berinteraksi sosial dengan orang banyak. Karena kebanyakan seseorang apabila sudah memasuki usia lanjut akan memiliki masalah dalam hal interaksi sosial, sehingga lansia tersebut mampu memenuhi kebutuhan psikologisnya dengan cara bekerja sebagai pedagang asongan.

Penjelasan yang sama di ungkapkan oleh mbah H di Boyolali yang sebelumnya telah di lakukan wawancara awal, mengungkapkan bahwa beliau yang bekerja sebagai kusir kuda merasa dengan bekerja itu membuat dirinya merasa puas dengan hasil dari pekerjaan yang di perolehnya dapat berupa uang ataupun pengalamannya yang mampu bertemu dengan banyak orang. Mbah H juga merasa

senang bisa berinteraksi dengan pelanggan yang mau menggunakan jasanya menurutmbah H berinteraksi dengan orang lain mampu membuat beliau merasa tidak kesepian karena dia tinggal sendiri di rumah walaupun dalam seminggu sekali anak-anaknya menjenguk kerumah.

Lebih lanjut menurut berita dari media liputan 6.com (Mulyani, 2012) mengungkapkan bahwa seorang kakek bernama Paryun berusia 61 tahun bekerja sebagai tukang kayu masih mampu bekerja dengan bersemangat untuk menghidupi keluarganya, semangat bekerja Paryun tak lepas dari dukungan sang Istri yaitu Painem. Sekarang ini pekerjaan menjadi tukang kayu menjadi pekerjaan sehari-hari untuk mendapatkan penghasilan, setiap harinya Paryun mendapat Rp 15 ribu. Selama melakukan pekerjaan Paryun selalu bahagia tanpa ada rasa mengeluh dan putus asa, meskipun sudah memiliki umur yang tidak muda lagi dan dengan apa yang dilakukannya karena masih mampu melakukan pekerjaan untuk menghidupi keluarganya. Fenomena di atas menjelaskan bahwa lansia yang masih aktif bekerja mampu meningkatkan kesejahteraan dirinya dengan cara bekerja yang mampu menghasilkan dan mencukupi dalam hal perekonomian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Lansia yang masih bekerja mampu untuk meningkatkan kesejahteraan subjekifnya bisa juga sebaliknya lansia yang masih aktif bekerja memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah. Kesejahteraan subjektif merupakan salah satu faktor yang dapat menunjukkan kualitas hidup seseorang ataupun masyarakat yang baik menurut Diener dkkdalam (muhana, 2009). Kesejahteraan subjektif antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang sangat kecil menurut (Barkan

& Greenwood, 2003). Di sisi lain, kebahagiaan subjektif secara langsung dapat didefinisikan dari sudut pandang dari orangnya sendiri menurut (Emmons & Diener, 1986). Kesejahteraan subjektif meliputi seperti kepuasan hidup, kekurangan tekanan dan minat besar, seperti halnya suasana hati dan emosi yang positif menurut (Awad & Mayasari, 2015).

Kesejahteraan subyektif mengacu pada evaluasi subyektif individu secara keseluruhan kehidupan (Su & Sung, 2016). Kesejahteraan subjektif sering menggambarkan kebahagiaan yang positif dan negatif dan kepuasan hidup menurut Diener dalam (All, 2015). Sebagai contoh Wood dkk dalam (Fatma , Musa, Pinar , Duigu , & Ugur, 2016) menyatakan bahwa Seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi jika dia mengalami kepuasan hidup dan kegembiraan yang berlebihan dalam menjalani kehidupannya, serta tidak mengalami kesedihan dan mengalami kemarahan yang berlebihan. Keadaan mental yang sehat dan keadaan mental yang positif seperti mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kesatuan kepribadian yang baik menurut Shek dalam (Hutapea, 2011). Kebahagiaan sebagian dari kesejahteraan subjektif yang dapat memfasilitasi kontak sosial menurut Veenhoven (1988).

Berdasarkan data-data penelitian sebelumnya dari Pratama (2015) dan menurut wawancara data awal yang menyatakan bahwa lansia yang masih aktif bekerja dapat merasa bahagia karena dapat berinteraksi dengan orang lain supaya tidak mengalami kesepian sehingga mampu menunjukkan kesejahteraan subjektif yang baik meskipun menurut Affandi (2009) lansia yang bekerja memiliki kecenderungan negatif yang berdampak bagi kesehatan, tekanan mental dan

gangguan fisik karena penurunan fungsi dari lansia, oleh karena itu peneliti tertarik untuk memahami tentang *subjective well-being* pada lansia yang masih aktif bekerja.

### B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan hendak dicapai :

1. Untuk mengetahui *subjective well-being* pada lansia yang masih aktif bekerja.

### C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada lansia yang masih aktif bekerja.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini di harapkan dapat di gunakan untuk mengembangkan dasar penelitian dan menemukan variabel yang lebih bervariasi.